E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 1552-1578
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Model Pembelajaran Ilmu Kalam Berbasis AI Dan Case Method Dalam Penguatan Kemampuan Analisis Teologi Kontemporer

Teuku Hariski Munazar[1], Munzir[2], Suhaimy[3]
[123] STAI Nurul Arafah Panto Labu
e-mail: **teukuhariski@gmail.com**

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan tinggi memberikan peluang bagi pengembangan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi tersebut menjadi penting dalam pembelajaran Ilmu Kalam yang tidak hanya menuntut penguasaan konsep teologi Islam, tetapi juga kemampuan mahasiswa dalam menganalisis berbagai persoalan teologi kontemporer secara kritis dan argumentatif. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengkaji penerapan model pembelajaran Ilmu Kalam berbasis AI dan *Case Method* dalam memperkuat kemampuan analisis mahasiswa terhadap persoalan teologi kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap Analisis, Desain, Development, Implementasi dan Evaluasi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, tes kemampuan analisis, dan dokumentasi. Validasi model melibatkan ahli materi Ilmu Kalam, ahli pembelajaran, dan ahli teknologi pendidikan, sedangkan uji implementasi dilakukan pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Ilmu Kalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI dan *Case Method* memberikan ruang pembelajaran yang lebih kontekstual dan analitis. AI berfungsi sebagai alat bantu eksplorasi informasi dan pengembangan gagasan, sedangkan *Case Method* mengarahkan mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah, melakukan verifikasi sumber, menganalisis argumentasi, membandingkan perspektif teologis, serta menyusun kesimpulan berdasarkan sumber akademik. Model pembelajaran ini juga memperkuat peran dosen sebagai fasilitator dan

validator informasi serta mendorong mahasiswa untuk menggunakan AI secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, model pembelajaran Ilmu Kalam berbasis AI dan *Case Method* berpotensi menjadi alternatif inovasi pedagogis dalam memperkuat kemampuan analisis mahasiswa terhadap persoalan teologi kontemporer.

Kata kunci : Artificial Intelligence, *Case Method*, Ilmu Kalam, kemampuan analisis, teologi kontemporer, pembelajaran perguruan tinggi.

Abstract

The advancement of Artificial Intelligence (AI) in higher education offers opportunities to develop learning experiences that are more interactive, contextual, and focused on higher-order thinking skills. This is particularly significant for the study of Ilmu Kalam (Islamic Theology), a discipline that requires not only a mastery of Islamic theological concepts but also the ability to critically and argumentatively analyze contemporary theological issues. This study aims to develop and evaluate an Ilmu Kalam learning model that integrates AI and the Case Method to enhance students' analytical skills regarding contemporary theological issues. The research employs a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, comprising the stages of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, analytical skill tests, and documentation. Model validation involved experts in Ilmu Kalam, instructional design, and educational technology, while implementation testing was conducted with students enrolled in the Ilmu Kalam course. The results indicate that integrating AI and the Case Method creates a learning environment that is more contextual and analytical. AI serves as a tool for exploring information and developing ideas, whereas the Case Method guides students to identify problems, verify sources, analyze arguments, compare theological perspectives, and formulate conclusions based on academic sources. This learning model also reinforces the lecturer's role as a facilitator and validator of information while encouraging students to use AI critically and responsibly. Thus, the AI and Case Method-based Ilmu Kalam learning model holds

potential as an innovative pedagogical alternative for strengthening students' analytical capabilities regarding contemporary theological issues.

Keywords : Artificial Intelligence, Case Method, Ilmu Kalam (Islamic Theology), Analytical Skills, Contemporary Theology, Higher Education Learning.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan kemunculan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya *Generative Artificial Intelligence* (GenAI), telah membawa perubahan yang cukup mendasar terhadap praktik pendidikan tinggi. Kehadiran teknologi seperti *large language models* memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi, menghasilkan teks, mengeksplorasi gagasan, melakukan simulasi percakapan, dan memperoleh umpan balik dalam waktu yang relatif cepat. Kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi perguruan tinggi dalam merancang pembelajaran yang tetap menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan. Menurut Miao dan Holmes (2023), perkembangan GenAI menuntut lembaga pendidikan untuk memikirkan kembali bagaimana pengetahuan, proses belajar, metode pengajaran, dan asesmen dirancang.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kehadiran AI tidak cukup dipahami hanya sebagai perkembangan teknologi yang dapat membantu mahasiswa menyelesaikan tugas akademik. AI juga menghadirkan persoalan pedagogis mengenai bagaimana mahasiswa menggunakan, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang dihasilkan oleh sistem AI. Menurut Liang dkk (2025), kajian sistematis mengenai dampak awal AI terhadap pendidikan tinggi menunjukkan bahwa perkembangan AI membawa konsekuensi terhadap kurikulum, pembelajaran, dan asesmen. Kajian tersebut juga menunjukkan adanya perhatian terhadap integrasi kemampuan AI dengan kompetensi umum seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Dengan demikian, persoalan utama dalam penggunaan AI di perguruan tinggi bukan sekadar apakah mahasiswa menggunakan AI, melainkan bagaimana desain pembelajaran dapat mengarahkan penggunaan AI untuk mendukung pengembangan kompetensi akademik yang lebih tinggi.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran Ilmu Kalam. Ilmu Kalam merupakan salah satu disiplin keislaman yang memiliki karakter rasional-argumentatif karena membahas persoalan-persoalan fundamental mengenai Tuhan, sifat-sifat Tuhan, kenabian, iman, perbuatan manusia, kebebasan dan keterikatan kehendak manusia, serta persoalan kehidupan setelah kematian. Pembelajaran Ilmu Kalam dengan demikian tidak cukup apabila hanya diarahkan pada kemampuan mahasiswa dalam menghafal pengertian, tokoh, dan sejarah aliran-aliran teologi Islam. Mahasiswa perlu diarahkan untuk memahami struktur argumentasi yang digunakan oleh suatu aliran, mengidentifikasi dasar pemikirannya, membandingkan argumentasi antarperspektif, serta menghubungkan pemikiran teologi klasik dengan persoalan keagamaan yang muncul dalam kehidupan kontemporer. Dengan karakter tersebut, pembelajaran Ilmu Kalam memiliki ruang yang kuat untuk dikembangkan melalui model pembelajaran yang berorientasi pada analisis, argumentasi, dialog, dan pemecahan masalah.

Kebutuhan terhadap kemampuan analisis tersebut semakin kuat karena mahasiswa pada era digital berhadapan dengan persoalan keagamaan yang semakin kompleks. Informasi mengenai akidah, teologi, hukum, dan pemikiran keislaman tidak hanya diperoleh dari buku dan ruang perkuliahan, tetapi juga melalui media sosial, video, forum daring, mesin pencari, dan berbagai aplikasi berbasis AI. Mahasiswa dapat menemukan berbagai pandangan keagamaan yang berbeda hanya dalam waktu singkat. Kondisi ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam, tetapi pada saat yang sama menuntut kemampuan untuk membedakan antara informasi, argumentasi, interpretasi, dan klaim yang belum memiliki dasar akademik yang memadai. Oleh sebab itu, pembelajaran Ilmu Kalam perlu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi mampu memeriksa, membandingkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut.

Dalam kerangka tersebut, kemampuan analisis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Ilmu Kalam. Kemampuan analisis

dapat dipahami sebagai kemampuan mahasiswa dalam menguraikan suatu persoalan ke dalam unsur-unsurnya, menemukan hubungan antarunsur, mengidentifikasi asumsi yang digunakan, membandingkan berbagai argumentasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan sumber yang relevan. Kemampuan ini memiliki relevansi langsung dengan karakter Ilmu Kalam karena perbedaan pemikiran teologis pada dasarnya tidak dapat dipahami hanya melalui hafalan terhadap nama-nama aliran. Mahasiswa perlu memahami mengapa suatu aliran memiliki pandangan tertentu, bagaimana argumentasi tersebut dibangun, sumber apa yang digunakan, serta bagaimana argumentasi tersebut dapat dikaji ketika berhadapan dengan persoalan kontemporer.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah Case Method. Case Method menempatkan persoalan atau kasus tertentu sebagai pusat aktivitas pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya menerima penjelasan dosen, tetapi diarahkan untuk memahami kasus, mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, menghubungkan kasus dengan teori, membandingkan berbagai alternatif pandangan, kemudian menyusun argumentasi berdasarkan hasil analisis. Menurut Bayona dan Durán (2024), hasil meta-analisis terhadap 22 penelitian dengan 86 ukuran efek menunjukkan bahwa Case Method memberikan hasil yang signifikan pada aspek kognitif, khususnya pengetahuan dan keterampilan, serta menunjukkan efek yang lebih tinggi dibandingkan metode kuliah dalam hasil belajar kognitif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus memiliki potensi untuk mengembangkan proses belajar yang tidak berhenti pada penguasaan informasi, tetapi juga melibatkan penggunaan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi persoalan.

Lebih jauh, Case Method memiliki relevansi dengan karakter pembelajaran Ilmu Kalam karena persoalan teologi pada dasarnya dapat dikembangkan dalam bentuk kasus-kasus yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Misalnya, persoalan mengenai hubungan agama dan sains dapat dikaji melalui kasus perkembangan teknologi biomedis; persoalan kebebasan manusia dapat dikaitkan dengan perdebatan mengenai tanggung jawab manusia dalam kehidupan sosial; persoalan pluralisme dapat dikaji

melalui kasus interaksi antaragama; sedangkan persoalan otoritas keagamaan dapat dianalisis melalui fenomena munculnya pendakwah dan konten keagamaan di media digital. Dengan demikian, konsep-konsep teologi yang sebelumnya cenderung dipahami secara abstrak dapat ditempatkan dalam konteks persoalan nyata sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman untuk menggunakan teori Ilmu Kalam sebagai perangkat analisis.

Namun demikian, penerapan Case Method dalam pembelajaran Ilmu Kalam juga menghadapi tantangan. Dosen perlu menyediakan kasus yang tidak hanya aktual, tetapi juga memiliki kedalaman akademik dan relevansi dengan capaian pembelajaran mata kuliah. Kasus yang digunakan harus mampu mendorong mahasiswa untuk membaca sumber, membandingkan perspektif, dan membangun argumentasi. Di sinilah AI dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen pendukung dalam proses pembelajaran. AI dapat membantu dosen mengeksplorasi berbagai kemungkinan kasus, menyusun pertanyaan pemantik, mengembangkan variasi skenario pembelajaran, serta membantu mahasiswa memperoleh gambaran awal mengenai suatu persoalan. Akan tetapi, keluaran AI tidak dapat diposisikan sebagai sumber kebenaran yang final karena informasi yang dihasilkan tetap perlu diverifikasi melalui sumber akademik yang kredibel.

Menurut UNESCO (2023), penggunaan GenAI dalam pendidikan perlu memperhatikan validasi pedagogis dan etis, perlindungan data, kemampuan pengguna, serta perlindungan terhadap *human agency*. UNESCO juga menekankan bahwa lembaga pendidikan perlu mengembangkan kompetensi AI bagi peserta didik dan pendidik serta membangun kapasitas untuk menggunakan GenAI secara tepat.

Oleh karena itu, integrasi AI dalam pembelajaran Ilmu Kalam tidak seharusnya diarahkan pada praktik "menyerahkan tugas berpikir kepada AI", tetapi justru pada penggunaan AI sebagai stimulus untuk memperluas eksplorasi, kemudian mahasiswa melakukan verifikasi, kritik, dan analisis secara mandiri.

Argumentasi tersebut memperoleh dukungan dari penelitian mengenai penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan terhadap 125 mahasiswa di Ghana, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran

yang dirancang secara pedagogis memberikan pengaruh terhadap dimensi berpikir kritis, kreatif, dan reflektif mahasiswa. Penelitian tersebut menggunakan desain *pretest-posttest control group* dan membandingkan kelompok yang menggunakan ChatGPT dengan kelompok yang menggunakan basis data dan mesin pencari tradisional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran dapat dikaitkan dengan pengembangan kemampuan kognitif tertentu apabila ditempatkan dalam desain pembelajaran yang terstruktur.

Meskipun demikian, penggunaan AI juga dapat menimbulkan persoalan apabila mahasiswa menerima keluaran AI secara pasif. Menurut penelitian mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam mensintesis teks yang dihasilkan AI, meningkatnya penggunaan teks otomatis dalam pendidikan tinggi menimbulkan kekhawatiran mengenai kemungkinan berkurangnya proses berpikir kritis apabila mahasiswa tidak diarahkan untuk melakukan evaluasi dan sintesis terhadap informasi yang diberikan AI. Penelitian tersebut kemudian mengembangkan kerangka yang bertujuan memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menganalisis dan mensintesis informasi yang dihasilkan AI. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada keberadaan AI semata, melainkan pada bagaimana AI ditempatkan dalam desain pembelajaran.

Kajian yang lebih baru juga memperlihatkan pentingnya integrasi AI dan kemampuan berpikir kritis secara pedagogis. Menurut kajian bibliometrik dan sistematis mengenai AI dan critical thinking dalam pendidikan tinggi, penelitian pada periode 2023–2025 memperlihatkan berkembangnya perhatian terhadap inovasi pedagogis, literasi AI, etika akademik, serta integrasi AI dalam pembelajaran. Kajian tersebut juga mengidentifikasi ketergantungan yang tidak kritis terhadap AI, kesenjangan literasi digital, dan keterbatasan transparansi sistem sebagai sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, desain pembelajaran yang mengintegrasikan AI perlu tetap mempertahankan kemampuan berpikir kritis sebagai proses yang disengaja, evaluatif, dan terkontrol oleh mahasiswa.

Berdasarkan perspektif tersebut, integrasi AI dan Case Method dalam

pembelajaran Ilmu Kalam dapat dirancang sebagai suatu model pembelajaran yang menempatkan teknologi sebagai sarana pendukung, sedangkan mahasiswa tetap menjadi aktor utama dalam proses analisis. Pada tahap awal, dosen dapat menghadirkan kasus teologi kontemporer yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa dapat menggunakan AI untuk melakukan eksplorasi awal terhadap konsep, istilah, argumentasi, dan kemungkinan perspektif yang berkaitan dengan kasus tersebut. Hasil eksplorasi AI kemudian tidak langsung diterima, tetapi dibandingkan dengan literatur akademik, sumber primer keislaman, buku-buku Ilmu Kalam, dan artikel ilmiah. Setelah proses verifikasi, mahasiswa melakukan diskusi kelompok, menyusun argumentasi, mengidentifikasi perbedaan perspektif, dan merumuskan kesimpulan. Dalam desain semacam ini, AI berfungsi sebagai alat bantu eksplorasi, sedangkan proses analisis, evaluasi, dan pengambilan kesimpulan tetap menjadi tanggung jawab mahasiswa.

Model tersebut juga memberikan peluang bagi dosen untuk mengubah posisi pembelajaran Ilmu Kalam dari pola pembelajaran yang dominan informatif menuju pembelajaran yang lebih dialogis dan investigatif. Dosen tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang merancang kasus, mengarahkan pertanyaan, menguji argumentasi mahasiswa, serta memastikan bahwa informasi yang digunakan memiliki dasar akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Menurut Bayona dan Durán (2024), bahwa peran instruktur merupakan aspek penting dalam efektivitas Case Method karena dosen perlu mengelola aspek teknis dan pedagogis dari proses pembelajaran berbasis kasus.

Dengan demikian, keberhasilan model pembelajaran berbasis AI dan Case Method tidak ditentukan oleh teknologi semata, tetapi oleh kualitas desain pembelajaran dan peran aktif dosen dalam mengarahkan proses berpikir mahasiswa.

Dalam konteks teologi kontemporer, pendekatan tersebut memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis terhadap persoalan yang memiliki banyak dimensi. Sebagai contoh, ketika mahasiswa diberikan kasus mengenai penggunaan AI dalam menentukan atau menjelaskan persoalan keagamaan, mereka

tidak hanya diminta menjawab apakah penggunaan AI tersebut boleh atau tidak. Mahasiswa dapat diarahkan untuk menganalisis persoalan epistemologis mengenai sumber pengetahuan, persoalan otoritas keagamaan, hubungan antara akal dan wahyu, validitas informasi, serta batas penggunaan teknologi dalam persoalan keagamaan. Dengan cara demikian, konsep-konsep dasar Ilmu Kalam dapat dihadirkan kembali dalam konteks kehidupan kontemporer. Pembelajaran tidak hanya menjadikan teologi sebagai pengetahuan historis, tetapi sebagai perangkat intelektual untuk membaca persoalan baru.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran Ilmu Kalam yang mampu mempertemukan substansi teologi Islam, kemampuan berpikir analitis, metode pembelajaran berbasis kasus, dan perkembangan teknologi AI. Kajian tentang AI dalam pendidikan tinggi menunjukkan perlunya desain pedagogis yang mempertahankan kemampuan berpikir kritis dan peran manusia, sementara kajian mengenai Case Method menunjukkan potensinya dalam mengembangkan hasil belajar kognitif.

Namun, ruang kajian yang secara khusus mengintegrasikan AI dan Case Method dalam pembelajaran Ilmu Kalam untuk menganalisis persoalan teologi kontemporer masih perlu dikembangkan. Ruang tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian "Model Pembelajaran Ilmu Kalam Berbasis AI dan Case Method dalam Penguatan Kemampuan Analisis Teologi Kontemporer" diarahkan untuk mengkaji desain dan penerapan pembelajaran yang memanfaatkan AI sebagai teknologi pendukung dan Case Method sebagai pendekatan pedagogis. Fokusnya bukan sekadar mengukur penggunaan AI, tetapi melihat bagaimana integrasi keduanya dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendorong mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah teologis, mencari dan memverifikasi informasi, membandingkan perspektif, mengevaluasi argumentasi, serta menyusun kesimpulan secara akademik. Dengan model tersebut, pembelajaran Ilmu Kalam diharapkan dapat tetap mempertahankan kedalaman substansi teologi Islam sekaligus merespons karakter pembelajaran perguruan tinggi pada era kecerdasan buatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D). Menurut Sugiyono (2022), penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu sekaligus menguji efektivitas produk tersebut. Dalam konteks penelitian ini, produk yang dikembangkan bukan berupa perangkat teknologi semata, melainkan model pembelajaran Ilmu Kalam berbasis Artificial Intelligence (AI) dan Case Method yang dirancang untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menganalisis persoalan teologi kontemporer. Pemilihan pendekatan R&D didasarkan pada kebutuhan untuk menghasilkan model pembelajaran yang memiliki landasan konseptual, prosedur implementasi, perangkat pembelajaran, serta instrumen evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Ilmu Kalam di perguruan tinggi.

Menurut Gall dan Borg (2003), penelitian dan pengembangan pendidikan diarahkan pada proses pengembangan produk pendidikan berdasarkan hasil kajian kebutuhan, pengembangan produk, validasi, uji coba, revisi, dan evaluasi. Pandangan tersebut relevan dengan penelitian ini karena pengembangan model pembelajaran tidak cukup dilakukan berdasarkan asumsi teoritis, tetapi perlu melalui proses validasi dan uji coba agar model yang dihasilkan memiliki tingkat kelayakan dan keterterapan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pengembangan model pembelajaran sebagai proses sistematis yang menghubungkan kebutuhan pembelajaran, teori pendidikan, substansi Ilmu Kalam, perkembangan AI, dan kebutuhan penguatan kemampuan analisis mahasiswa.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ADDIE, yang terdiri atas lima tahapan, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation,* dan *Evaluation*. Menurut Branch (2009), ADDIE merupakan suatu kerangka desain pembelajaran yang sistematis dan terdiri atas tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Setiap tahapan memiliki hubungan yang saling berkaitan sehingga hasil dari satu tahap menjadi dasar bagi tahap berikutnya. Penggunaan model ADDIE dalam penelitian ini dipandang sesuai karena memungkinkan peneliti

mengembangkan model pembelajaran Ilmu Kalam secara bertahap, mulai dari identifikasi kebutuhan mahasiswa sampai dengan evaluasi terhadap efektivitas model yang telah diterapkan.

1. **Tahap Analisis**

Pada tahap Analysis, peneliti melakukan identifikasi terhadap kebutuhan pembelajaran Ilmu Kalam di perguruan tinggi. Menurut Branch (2009), tahap analisis merupakan tahap untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang diharapkan dengan kondisi pembelajaran yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, analisis diarahkan pada beberapa aspek, yaitu karakteristik mahasiswa, karakteristik mata kuliah Ilmu Kalam, kemampuan awal mahasiswa dalam menganalisis persoalan teologis, metode pembelajaran yang selama ini digunakan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta kebutuhan terhadap model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis.

Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan dosen pengampu, dan penyebaran angket kepada mahasiswa. Menurut Sugiyono (2022), analisis kebutuhan menjadi bagian penting dalam penelitian pengembangan karena produk yang dikembangkan harus didasarkan pada kebutuhan nyata pengguna. Oleh karena itu, hasil analisis digunakan untuk menentukan karakteristik model pembelajaran yang akan dikembangkan, termasuk jenis kasus teologi kontemporer, bentuk aktivitas mahasiswa, penggunaan AI, dan bentuk asesmen yang sesuai

2. **Tahap Desain**

Tahap kedua adalah Desain atau perancangan. Menurut Branch (2009), tahap desain merupakan proses sistematis untuk menentukan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode, media, aktivitas, dan bentuk evaluasi yang akan digunakan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, pada tahap ini dirancang model pembelajaran yang mengintegrasikan AI dan Case Method

dalam pembelajaran Ilmu Kalam.

Desain pembelajaran diarahkan agar AI tidak menggantikan proses berpikir mahasiswa, tetapi digunakan sebagai instrumen pendukung untuk melakukan eksplorasi informasi dan pengembangan gagasan. Menurut Miao dan Holmes (2023), pemanfaatan GenAI dalam pendidikan perlu ditempatkan dalam pendekatan yang berpusat pada manusia (*human-centred approach*), sehingga teknologi berfungsi untuk memperkuat kapasitas manusia dalam proses pembelajaran, bukan menggantikannya. Berdasarkan pandangan tersebut, AI dalam penelitian ini ditempatkan sebagai alat bantu yang memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi awal, mengembangkan pertanyaan, mengeksplorasi berbagai perspektif, dan melakukan simulasi argumentasi.

Pada tahap desain juga dikembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi RPS, bahan ajar, skenario kasus, lembar kerja mahasiswa, panduan penggunaan AI, serta rubrik penilaian kemampuan analisis. Kasus yang dikembangkan berkaitan dengan persoalan teologi kontemporer, seperti hubungan agama dan sains, kebebasan manusia, pluralisme, otoritas keagamaan di ruang digital, dan persoalan keagamaan yang berkembang akibat kemajuan teknologi.

3. Tahap Development

Tahap Development merupakan tahap pengembangan produk berdasarkan rancangan yang telah disusun. Menurut Branch (2009), tahap pengembangan bertujuan menghasilkan dan memvalidasi sumber atau produk pembelajaran yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan berupa model pembelajaran Ilmu Kalam berbasis AI dan Case Method beserta perangkat pendukungnya.

Produk awal selanjutnya divalidasi oleh ahli. Menurut Sugiyono (2022), validasi diperlukan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk sebelum digunakan dalam kondisi yang sebenarnya. Validator dalam penelitian ini dapat

terdiri atas ahli materi Ilmu Kalam, ahli pembelajaran, dan ahli teknologi pendidikan atau AI. Ahli materi memberikan penilaian terhadap ketepatan substansi teologi Islam dan teologi kontemporer, ahli pembelajaran menilai kesesuaian model dengan prinsip pedagogis, sedangkan ahli teknologi menilai aspek pemanfaatan AI dalam pembelajaran.

Hasil validasi kemudian dianalisis dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi. Proses revisi dilakukan agar model pembelajaran memiliki kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, aktivitas mahasiswa, penggunaan AI, Case Method, dan instrumen evaluasi.

4. Tahap Implementasi

Tahap Implementasi dilakukan setelah model pembelajaran dinyatakan layak berdasarkan hasil validasi. Menurut Branch (2009), implementasi merupakan tahap penggunaan produk yang telah dikembangkan dalam lingkungan pembelajaran yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, model diterapkan pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Ilmu Kalam.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pemberian kasus teologi kontemporer kepada mahasiswa. Mahasiswa kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi persoalan utama, mencari informasi yang relevan, menggunakan AI sebagai alat bantu eksplorasi, dan melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh. Selanjutnya, mahasiswa melakukan diskusi untuk membandingkan berbagai perspektif teologis dan menghubungkannya dengan konsep-konsep Ilmu Kalam yang telah dipelajari.

Penggunaan AI pada tahap ini mengikuti prinsip penggunaan teknologi secara kritis. Menurut Miao dan Holmes (2023), penggunaan GenAI dalam pendidikan perlu disertai kemampuan pengguna untuk mengevaluasi dan memverifikasi keluaran AI karena informasi yang dihasilkan teknologi tersebut tidak selalu dapat dianggap akurat. Oleh sebab itu, mahasiswa dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk menerima jawaban AI secara langsung, tetapi

diwajibkan membandingkan hasil AI dengan buku, artikel ilmiah, sumber primer keislaman, dan sumber akademik lainnya.

Penerapan Case Method dipilih karena karakteristiknya sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Bayona dan Durán (2024), Case Method memiliki pengaruh terhadap hasil belajar kognitif dan dapat mendukung pengembangan pengetahuan serta keterampilan mahasiswa. Dengan demikian, penggunaan kasus dalam pembelajaran Ilmu Kalam diharapkan memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk menerapkan konsep teologi dalam membaca persoalan nyata.

5. Tahap Evaluasi

Tahap terakhir adalah Evaluasi, Menurut Branch (2009), evaluasi dilakukan untuk mengetahui kualitas produk dan menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi dalam penelitian ini dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pengembangan melalui masukan dari validator dan hasil uji coba terbatas. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan setelah model pembelajaran diterapkan untuk mengetahui perubahan kemampuan analisis mahasiswa.

Kemampuan analisis mahasiswa diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu kemampuan mengidentifikasi persoalan teologis, menguraikan unsur masalah, menganalisis argumentasi, membandingkan perspektif teologis, mengevaluasi sumber informasi, dan menyusun kesimpulan. Indikator tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran yang dikembangkan dapat membantu mahasiswa bergerak dari sekadar memahami konsep menuju kemampuan menggunakan konsep tersebut untuk menganalisis persoalan teologi kontemporer.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), kemampuan menganalisis merupakan bagian dari proses kognitif yang lebih kompleks karena melibatkan kemampuan memecah materi menjadi bagian-bagian tertentu dan menentukan

hubungan antarbagian tersebut. Kerangka tersebut relevan dengan penelitian ini karena kemampuan analisis teologi tidak hanya berupa kemampuan menyebutkan konsep atau pendapat tokoh, tetapi mencakup kemampuan mahasiswa dalam menguraikan suatu persoalan, menemukan hubungan argumentasi, membandingkan perspektif, dan menentukan dasar argumentasi yang digunakan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2022), penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan melakukan pemeriksaan silang terhadap data penelitian.

Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas mahasiswa selama penerapan model. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari dosen dan mahasiswa mengenai kebutuhan, pengalaman, serta kendala dalam pembelajaran Ilmu Kalam berbasis AI dan Case Method. Angket digunakan untuk mengetahui respons mahasiswa dan penilaian validator terhadap model pembelajaran. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan analisis mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan model, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa RPS, bahan ajar, hasil kerja mahasiswa, lembar analisis kasus, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

7. Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif yang diperoleh dari angket validasi dan tes kemampuan analisis mahasiswa dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Sugiyono (2022), analisis data kuantitatif dalam penelitian

pengembangan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk dan perubahan hasil belajar setelah produk diterapkan. Tingkat peningkatan kemampuan analisis mahasiswa dapat dihitung melalui perbandingan skor *pretest* dan *posttest*. Apabila desain penelitian menggunakan satu kelompok, peningkatan dapat dianalisis menggunakan N-gain, sedangkan untuk menguji perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan dapat digunakan *paired sample t-test* apabila data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang tidak hanya layak secara teoritis dan praktis, tetapi juga memiliki dasar empiris dalam penguatan kemampuan analisis mahasiswa. Integrasi AI dan Case Method ditempatkan dalam kerangka pembelajaran yang tetap mempertahankan peran dosen, aktivitas intelektual mahasiswa, verifikasi sumber, dan penggunaan argumentasi akademik sebagai bagian utama dalam pembelajaran Ilmu Kalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu Kalam Berbasis AI dan Case Method

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa model pembelajaran Ilmu Kalam berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dan *Case Method* dapat dirancang dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Model ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan pembelajaran Ilmu Kalam yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep teologi, tetapi juga kemampuan mahasiswa dalam menganalisis berbagai persoalan keagamaan kontemporer. Berdasarkan analisis kebutuhan, pembelajaran Ilmu Kalam perlu diarahkan pada aktivitas yang memungkinkan mahasiswa menghubungkan konsep-konsep teologi Islam dengan persoalan aktual yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan AI kemudian ditempatkan sebagai perangkat pendukung untuk memperluas eksplorasi informasi, sedangkan *Case Method* digunakan sebagai pendekatan utama untuk mengarahkan proses analisis.

Menurut Branch (2009), pengembangan pembelajaran melalui model ADDIE

dilakukan secara sistematis melalui tahapan *analysis, design, development, implementation,* dan *evaluation*. Tahapan tersebut memungkinkan suatu model pembelajaran dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dan kemudian diperbaiki melalui proses validasi serta evaluasi. Dalam penelitian ini, hasil analisis kebutuhan menjadi dasar untuk merancang pembelajaran yang mengintegrasikan kasus teologi kontemporer dengan pemanfaatan AI. Integrasi tersebut menghasilkan suatu pola pembelajaran yang menempatkan mahasiswa dalam situasi untuk memahami kasus, mengidentifikasi persoalan, mencari informasi, melakukan verifikasi, membandingkan perspektif, dan menyusun argumentasi.

Model yang dikembangkan terdiri atas beberapa tahapan pembelajaran, yaitu orientasi kasus, identifikasi masalah, eksplorasi berbantuan AI, verifikasi sumber, analisis perspektif teologis, diskusi dan argumentasi, presentasi hasil analisis, serta refleksi. Pada tahap orientasi kasus, dosen menghadirkan persoalan yang memiliki hubungan dengan isu teologi kontemporer. Kasus tersebut tidak diberikan dalam bentuk pertanyaan yang hanya memiliki satu jawaban, tetapi dirancang agar mahasiswa dapat menemukan berbagai aspek persoalan yang membutuhkan analisis. Selanjutnya, mahasiswa mengidentifikasi masalah utama dan menghubungkannya dengan konsep-konsep Ilmu Kalam yang telah dipelajari.

Pada tahap eksplorasi, mahasiswa dapat memanfaatkan AI untuk memperoleh informasi awal mengenai konsep, istilah, tokoh, atau perspektif yang berkaitan dengan kasus. Namun, hasil eksplorasi tersebut tidak langsung digunakan sebagai dasar kesimpulan. Mahasiswa diarahkan untuk melakukan verifikasi dengan menggunakan buku, artikel jurnal, sumber primer keislaman, dan literatur akademik lainnya. Pola ini penting karena AI memiliki keterbatasan dalam menghasilkan informasi yang selalu akurat. Menurut Miao dan Holmes (2023), pemanfaatan GenAI dalam pendidikan perlu dilakukan dengan pendekatan yang berpusat pada manusia dan disertai kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap keluaran AI.

Dengan demikian, karakteristik utama model yang dikembangkan bukan

terletak pada penggunaan AI semata, tetapi pada bagaimana AI diintegrasikan ke dalam proses berpikir mahasiswa. AI digunakan sebagai stimulus dan sumber eksplorasi awal, sedangkan mahasiswa tetap bertanggung jawab terhadap proses verifikasi, analisis, argumentasi, dan penyusunan kesimpulan. Pola tersebut menjadi penting dalam pembelajaran Ilmu Kalam karena persoalan teologi memiliki dimensi konseptual, tekstual, rasional, dan kontekstual yang membutuhkan pertimbangan akademik**.**

2. Implementasi Case Method Dalam Pembelajaran Ilmu Kalam

Implementasi *Case Method* menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Kalam dapat diarahkan dari pola pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan persoalan. Mahasiswa diberikan kasus yang berkaitan dengan persoalan teologi kontemporer, kemudian diarahkan untuk menggunakan konsep-konsep Ilmu Kalam sebagai instrumen analisis. Dengan pendekatan tersebut, konsep yang sebelumnya dipelajari secara teoritis dapat digunakan untuk membaca persoalan konkret.

Menurut Bayona dan Durán (2024)**,** hasil meta-analisis terhadap penelitian tentang *Case Method* menunjukkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar kognitif, terutama pengetahuan dan keterampilan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis kasus dapat memberikan ruang kepada mahasiswa untuk menggunakan pengetahuan dalam menghadapi permasalahan tertentu. Dalam konteks Ilmu Kalam, temuan tersebut dapat dikaitkan dengan kebutuhan mahasiswa untuk tidak hanya mengetahui pendapat suatu aliran teologi, tetapi memahami alasan dan argumentasi yang melandasi pendapat tersebut.

Sebagai contoh, pada kasus mengenai kebebasan manusia dan kehendak Tuhan**,** mahasiswa tidak hanya diminta menjelaskan pengertian *qada* dan *qadar*, tetapi dapat diarahkan untuk menganalisis bagaimana Mu'tazilah dan Asy'ariyah memahami hubungan antara kehendak Tuhan dan perbuatan manusia.

Selanjutnya, mahasiswa dapat menghubungkan perdebatan klasik tersebut dengan persoalan kontemporer mengenai tanggung jawab manusia, kebebasan memilih, dan konsekuensi moral suatu tindakan. Dengan demikian, materi Ilmu Kalam tidak berhenti pada sejarah pemikiran, tetapi digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami persoalan kekinian.

Pendekatan serupa dapat diterapkan pada persoalan hubungan agama dan sains, pluralisme, sekularisme, otoritas keagamaan di media sosial, serta perkembangan AI dalam kehidupan keagamaan. Mahasiswa dapat diarahkan untuk mengidentifikasi aspek teologis dari setiap kasus dan kemudian membandingkan berbagai perspektif. Proses tersebut memungkinkan pembelajaran Ilmu Kalam menjadi lebih kontekstual sekaligus mempertahankan karakter akademiknya.

3. Pemanfaatan AI Sebagai Pendukung Analisis Mahasiswa

Pemanfaatan AI dalam model pembelajaran yang dikembangkan memberikan dimensi baru dalam proses eksplorasi informasi. Mahasiswa dapat menggunakan AI untuk mengembangkan pertanyaan, memperoleh gambaran awal mengenai suatu konsep, menemukan kemungkinan perspektif, dan melakukan simulasi argumentasi. Akan tetapi, penggunaan AI tidak diarahkan untuk menghasilkan jawaban akhir secara langsung.

Menurut UNESCO (2023), penggunaan GenAI dalam pendidikan perlu mempertimbangkan aspek etika, validitas informasi, privasi, keamanan, dan kapasitas pengguna. Pandangan tersebut memperkuat pentingnya tahapan verifikasi dalam model pembelajaran ini. Mahasiswa harus mampu membedakan antara informasi yang diberikan AI dan informasi yang telah diverifikasi melalui sumber akademik.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian mengenai penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi. Penelitian eksperimental terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran yang dirancang secara pedagogis dapat berkaitan dengan perkembangan kemampuan kognitif

tertentu, termasuk aspek berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa manfaat AI dalam pendidikan sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan dengan strategi pembelajaran.

Dalam pembelajaran Ilmu Kalam, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui AI-assisted critical inquiry, yaitu mahasiswa menggunakan AI sebagai sarana eksplorasi awal, kemudian melakukan pemeriksaan terhadap informasi tersebut melalui sumber ilmiah. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya belajar tentang materi Ilmu Kalam, tetapi juga belajar bagaimana memperoleh dan menilai pengetahuan secara kritis di tengah perkembangan teknologi informasi.

4. Penguatan Kemampuan Analisis Teologi Kontemporer

Salah satu hasil yang menjadi fokus utama model pembelajaran ini adalah penguatan kemampuan analisis mahasiswa. Kemampuan analisis dalam penelitian ini mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah, menguraikan unsur persoalan, menganalisis argumentasi, membandingkan perspektif teologis, mengevaluasi sumber, dan menyusun kesimpulan.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), menganalisis merupakan proses kognitif yang melibatkan kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian tertentu serta menentukan hubungan antarbagian tersebut. Dalam pembelajaran Ilmu Kalam, kemampuan ini dapat diterapkan ketika mahasiswa berhadapan dengan suatu kasus yang mengandung persoalan teologis. Mahasiswa tidak cukup hanya menjelaskan konsep, tetapi harus mampu menguraikan persoalan menjadi komponen yang lebih spesifik dan melihat hubungan antara satu argumentasi dengan argumentasi lainnya.

Penerapan *Case Method* memberikan ruang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk melakukan proses tersebut. Ketika mahasiswa diberikan kasus, mereka dituntut untuk menemukan persoalan utama sebelum menentukan kesimpulan. Proses ini berbeda dengan pembelajaran yang hanya memberikan

materi dan meminta mahasiswa mengulang informasi yang telah disampaikan dosen. Dalam *Case Method*, mahasiswa harus menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menghadapi situasi tertentu.

Kemampuan analisis juga terlihat dari proses mahasiswa dalam membandingkan perspektif teologis. Misalnya, ketika membahas konsep keadilan Tuhan**,** mahasiswa dapat membandingkan pandangan Mu'tazilah dan Asy'ariyah, kemudian menganalisis argumentasi masing-masing. Mahasiswa selanjutnya dapat diarahkan untuk melihat bagaimana konsep keadilan Tuhan tersebut dapat dibicarakan dalam konteks persoalan kontemporer, seperti penderitaan manusia, tanggung jawab moral, dan problem kejahatan.

Dengan demikian, kemampuan analisis teologi kontemporer tidak hanya berarti kemampuan mahasiswa mengetahui jawaban dari suatu persoalan, tetapi juga kemampuan menjelaskan mengapa suatu pandangan muncul, bagaimana argumentasi dibangun**,** apa dasar yang digunakan, serta bagaimana suatu perspektif dapat digunakan untuk memahami persoalan baru.

5. AI, Case Method, Dan Peran Dosen

Integrasi AI dalam pembelajaran tidak menghilangkan peran dosen. Sebaliknya, peran dosen mengalami perubahan dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, pengarah, dan evaluator proses berpikir mahasiswa. Dosen memiliki tanggung jawab untuk menentukan kasus yang relevan, memastikan ketepatan konsep teologi, mengarahkan mahasiswa dalam menggunakan AI, dan menguji kualitas argumentasi yang dihasilkan.

Menurut Miao dan Holmes (2023)**,** pendekatan *human-centred* dalam penggunaan AI menempatkan manusia sebagai pengendali utama proses pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut diwujudkan melalui pembagian peran yang jelas: AI membantu proses eksplorasi, mahasiswa melakukan analisis dan verifikasi, sedangkan dosen memberikan arahan akademik

dan validasi.

Peran dosen menjadi semakin penting ketika mahasiswa menemukan informasi yang berbeda antara keluaran AI dan literatur akademik. Perbedaan tersebut justru dapat dijadikan bahan diskusi. Mahasiswa dapat diminta untuk menjelaskan mengapa terdapat perbedaan informasi, sumber mana yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, dan bagaimana menentukan argumentasi yang memiliki dasar akademik lebih kuat. Dengan demikian, kesalahan atau keterbatasan AI dapat diubah menjadi bagian dari pengalaman belajar.

6. Implikasi Terhadap Pembelajaran Ilmu Kalam

Hasil pengembangan model menunjukkan bahwa integrasi AI dan *Case Method* memberikan peluang untuk melakukan transformasi pembelajaran Ilmu Kalam dari pendekatan yang dominan berbasis materi menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, dialogis, analitis, dan reflektif. Mahasiswa tidak hanya mempelajari pemikiran teologi Islam sebagai pengetahuan historis, tetapi menggunakan pemikiran tersebut sebagai perangkat untuk membaca persoalan kehidupan kontemporer.

Hal tersebut sejalan dengan kebutuhan pendidikan tinggi yang semakin menekankan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kajian mengenai dampak awal AI terhadap pendidikan tinggi menunjukkan bahwa integrasi AI perlu dihubungkan dengan kompetensi yang lebih luas, termasuk berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, model pembelajaran Ilmu Kalam berbasis AI dan *Case Method* dapat diposisikan bukan sekadar sebagai inovasi penggunaan media digital, tetapi sebagai inovasi pedagogis.

Model ini juga memberikan implikasi terhadap pengembangan kurikulum Ilmu Kalam. Materi pembelajaran dapat dikembangkan tidak hanya berdasarkan urutan konsep teologi klasik, tetapi juga berdasarkan persoalan kontemporer yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Misalnya, pembahasan tentang sifat Tuhan

dapat dihubungkan dengan persoalan filsafat ketuhanan modern; pembahasan kebebasan manusia dapat dikaitkan dengan persoalan tanggung jawab dan teknologi; sedangkan pembahasan otoritas keagamaan dapat dikaitkan dengan perkembangan media sosial dan AI.

Dengan demikian, integrasi AI dan *Case Method* dapat menjadi salah satu alternatif untuk menjadikan pembelajaran Ilmu Kalam lebih responsif terhadap perubahan zaman. Namun, penerapannya tetap memerlukan pengawasan akademik, literasi AI, kemampuan verifikasi sumber, dan desain pembelajaran yang jelas. Menurut UNESCO (2023), perkembangan GenAI seharusnya tidak diarahkan untuk menggantikan kapasitas manusia, tetapi untuk mendukung proses pendidikan yang tetap berorientasi pada manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Ilmu Kalam berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dan *Case Method* merupakan alternatif pembelajaran yang dapat diarahkan untuk memperkuat kemampuan analisis mahasiswa terhadap persoalan teologi kontemporer. Model ini mengintegrasikan pemanfaatan teknologi AI dengan pembelajaran berbasis kasus melalui tahapan identifikasi masalah, eksplorasi informasi, verifikasi sumber, analisis perspektif teologis, diskusi, argumentasi, presentasi, dan refleksi. Integrasi tersebut memungkinkan pembelajaran Ilmu Kalam bergerak dari pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan konsep menuju pembelajaran yang lebih kontekstual dan analitis.

Pemanfaatan AI dalam model pembelajaran ini tidak ditempatkan sebagai pengganti dosen ataupun pengganti proses berpikir mahasiswa, tetapi sebagai alat bantu untuk eksplorasi dan pengembangan gagasan. Mahasiswa tetap diarahkan untuk melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari AI melalui sumber-sumber akademik dan literatur keislaman yang kredibel. Pendekatan tersebut penting untuk membangun sikap akademik yang kritis sekaligus mencegah ketergantungan mahasiswa terhadap keluaran AI. Hal ini sejalan dengan pandangan Miao dan Holmes (2023) bahwa

penggunaan GenAI dalam pendidikan perlu dilakukan melalui pendekatan yang berpusat pada manusia dan memperhatikan aspek etika serta validitas informasi.

Penerapan *Case Method* memberikan ruang kepada mahasiswa untuk menghubungkan konsep-konsep Ilmu Kalam dengan berbagai persoalan aktual. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menjelaskan pemikiran tokoh atau aliran teologi, tetapi juga mengidentifikasi masalah, membandingkan argumentasi, mengevaluasi sumber, dan menyusun kesimpulan berdasarkan perspektif teologis. Temuan tersebut sejalan dengan Bayona dan Durán (2024) yang menunjukkan bahwa *Case Method* memiliki potensi dalam mendukung hasil belajar kognitif dan keterampilan mahasiswa.

Dengan demikian, kekuatan utama model pembelajaran ini terletak pada sinergi antara AI, Case Method, substansi Ilmu Kalam, dan kemampuan berpikir mahasiswa. AI memberikan dukungan terhadap eksplorasi informasi, *Case Method* memberikan konteks persoalan, sedangkan Ilmu Kalam memberikan landasan konseptual dan teologis untuk melakukan analisis. Model tersebut berpotensi menjadikan pembelajaran Ilmu Kalam lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan persoalan keagamaan kontemporer, dengan tetap mempertahankan peran dosen sebagai fasilitator, pembimbing, dan validator akademik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi dosen, penggunaan AI dalam pembelajaran Ilmu Kalam sebaiknya dirancang secara terstruktur dan tidak sekadar digunakan sebagai alat untuk menghasilkan materi atau jawaban. Dosen perlu memberikan kasus yang relevan dengan persoalan teologi kontemporer serta mengarahkan mahasiswa untuk melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari AI.
2. Bagi mahasiswa, penggunaan AI hendaknya disertai dengan sikap kritis dan tanggung jawab akademik. Mahasiswa tidak seharusnya menerima informasi yang dihasilkan AI secara langsung, tetapi perlu membandingkannya dengan buku,

artikel ilmiah, sumber primer keislaman, dan referensi akademik lainnya.

3. Bagi program studi atau perguruan tinggi, diperlukan penguatan literasi AI bagi dosen dan mahasiswa agar pemanfaatan teknologi dapat dilakukan secara etis, kritis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perguruan tinggi juga perlu menyediakan pedoman mengenai penggunaan AI dalam aktivitas akademik.
4. Bagi pengembang kurikulum, materi Ilmu Kalam dapat dikembangkan dengan memasukkan kasus-kasus teologi kontemporer yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, seperti hubungan agama dan sains, pluralisme, kebebasan manusia, otoritas keagamaan di ruang digital, dan implikasi AI terhadap kehidupan keagamaan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan melalui uji empiris dengan melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga efektivitas model dapat dibandingkan secara lebih objektif. Penelitian berikutnya juga dapat menguji model pada jumlah mahasiswa dan perguruan tinggi yang lebih beragam.
6. Bagi penelitian lanjutan, indikator kemampuan analisis dapat dikembangkan lebih spesifik, meliputi kemampuan mengidentifikasi persoalan teologis, menganalisis argumentasi, mengevaluasi sumber, membandingkan perspektif teologi, menggunakan bukti akademik, dan menyusun kesimpulan. Dengan indikator yang lebih terukur, pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan analisis mahasiswa dapat diketahui secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, pengembangan model pembelajaran Ilmu Kalam berbasis AI dan *Case Method* perlu terus diarahkan pada pemanfaatan teknologi yang memperkuat, bukan menggantikan, kemampuan intelektual mahasiswa. Dengan desain pedagogis yang tepat, AI dapat menjadi bagian dari inovasi pembelajaran Ilmu Kalam yang tetap menjaga kedalaman kajian teologi, ketelitian akademik, dan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi persoalan keagamaan kontemporer

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

Bayona, J. A., & Durán, W. F. (2024). *A meta-analysis of the influence of case method and lecture teaching on cognitive and affective learning outcomes*. The International Journal of Management Education, 22(1), 100935.

Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.

ChatGPT effects on cognitive skills of undergraduate students: Receiving instant responses from AI-based conversational large language models (LLMs). (2024). Computers and Education: Artificial Intelligence, 6, 100198.

Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research: An Introduction*. Boston: Allyn & Bacon.

Implementing a proposed framework for enhancing critical thinking skills in synthesizing AI-generated texts. (2024). Thinking Skills and Creativity, 53, 101619

Liang, J., Stephens, J. M., & Brown, G. T. L. (2025). *A systematic review of the early impact of artificial intelligence on higher education curriculum, instruction, and assessment*. Frontiers in Education, 10.

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. Paris: UNESCO

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.